

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena LGBT atau Lesbian Gay Biseksual dan Transgender merupakan isu global yang banyak diperbincangkan, terlebih karena kelompok LGBT berusaha memperjuangkan hak mereka di banyak negara di dunia. LGBT di Indonesia masih dianggap tabu dan belum bisa diterima di kalangan masyarakat pada umumnya. LGBT mendapatkan diskriminasi bahkan kekerasan dari masyarakat dan pemerintah karena dianggap menyimpang dan menyalahi kodrat serta agama dan budaya. LGBT dianggap tidak normal dikarenakan pemikiran masyarakat hanya menerima dua jenis gender di dunia dan tidak menerima jenis gender ketiga, khususnya pada kaum transgender atau di Indonesia biasa disebut waria. Masyarakat tidak dapat menerima kaum LGBT khususnya waria kemudian menimbulkan diskriminasi. Salah satu contoh diskriminasi terhadap waria oleh pemerintah yaitu kebijakan departemen sosial melalui Dinas Pembinaan Mental dan Kesehatan Sosial (Bintalkesos) DKI Jakarta yang memasukkan identitas waria ke dalam kategori penyandang cacat. Memang kebijakan tersebut tidak tertulis melainkan teknis yang akhirnya menjadi kebiasaan. Dinas Bintalkesos DKI Jakarta memasukkan waria ke dalam kewenangan Sub Dinas Penyantunan Penyandang cacat (Dudin PPC) (Ariyanto dan Triawan, 2008:21).

Banyak pihak yang menyebutkan bahwa LGBT merupakan sebuah penyakit. Upaya untuk mengobati homoseksualitas, bukannya berbagai problem psikiatris yang mungkin dialami para lelaki dan perempuan. Pada tahun 1973,

Asosiasi Psikiatri Amerika (APA) memilih untuk menghapuskan homoseksual sebagai kelainan dari alkitab mereka. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) ‘Panduan Diagnosis dan Statistika Kelainan Mental’. DSM telah menggunakan istilah kelainan identitas gender (*gender identity disorder*) untuk menggambarkan orang-orang transgender. Istilah ini dapat mencirikan semua orang transgender dimasukkan dalam sakit mental. Oleh sebab itu dalam definisi transgender terbaru oleh DSM menggantikan istilah ini dengan *Gender Dysphoria*, suatu kondisi medis dimana orang merasa tidak cocok antara jenis kelamin yang mereka miliki dengan yang dirasakan. Dengan ini, stigma negatif terhadap transgender dapat dihapus (El feki, 2013:296).

Banyak negara di dunia belum bisa menerima LGBT secara umum sebagai sesuatu yang ‘normal’. Beberapa negara termasuk di Indonesia masih melakukan diskriminasi terhadap kaum LGBT. Akan tetapi ada beberapa negara di dunia yang memang telah melegalkan dan mengakui adanya LGBT seperti negara di bagian Eropa Utara. Di antaranya yaitu negara Belanda, Belgia, Spanyol, Kanada, Asfel, Norwegia, Swedia, Portugal, Islandia, Argentina, Denmark, Brazil, Inggris, Prancis, Selandia Baru, Uruguay, Skotlandia, Luxemburg, Finlandia, Slovenia, Irlandia, Meksiko dan yang terakhir adalah Amerika Serikat. (<http://news.liputan6.com/read/2260668/pernikahan-sesama-jenis-dilegalkan-di-23-negara-ini?p=3> diakses tanggal 8 Oktober 2015 pukul 20.56 WIB).

Perlakuan diskriminatif terhadap LGBT pada akhirnya melahirkan sikap dan stigma negatif serta perasaan tidak suka terhadap keberadaan mereka atau yang biasa disebut homophobia. Selain fenomena gay dan lesbian, transgender juga

menjadi hal yang sering dibicarakan di Indonesia sebagai sesuatu yang tidak normal. Beda halnya dengan gay, lesbian dan biseksual yang masih bisa bersembunyi dan menutupi orientasi seksualnya, transgender atau waria (selanjutnya akan disebut waria) tidak bisa menyembunyikan identitas seksualnya. Karena ekspresi gender waria memang tidak bisa disembunyikan, kelompok waria merasa lebih nyaman dengan ekspresi feminin daripada berpura-pura harus maskulin (Laazulva, 2013:51). Kehadiran waria di tengah masyarakat Indonesia mendapatkan stigma negatif dan perlakuan diskriminasi. Sebagian masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa waria adalah suatu sikap yang menyimpang dan melanggar norma serta adat istiadat. Tindakan diskriminasi masyarakat kepada waria mengakibatkan sering terjadinya pelecehan atau *bullying* serta menjadi bahan olok-olokan dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan Laazulva terhadap kelompok LGBT di Jakarta, Yogyakarta dan Makassar pada tahun 2013 membuktikan bahwa sebanyak 104 responden (87,4%) waria mendapatkan perlakuan diskriminasi serta kekerasan dalam 3 tahun terakhir. Bentuk kekerasan terhadap kelompok LGBT menurut Laazulva (2013:63) dibagi menjadi : Kekerasan psikis, kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, kekerasan budaya, kekerasan seksual.

Salah satu kekerasan yang dialami oleh LGBT adalah kekerasan secara ekonomi, diskriminasi dalam hal ekonomi paling banyak dialami oleh waria dibanding kelompok lesbian maupun gay. Menurutnya, waria didiskriminasi untuk bekerja di sektor formal karena dianggap berpenampilan tidak wajar. Menurut Koeswinarno, hidup sebagai waria mengandung suatu pengertian bahwa

seorang waria harus mampu bertahan dari berbagai ragam tekanan yang menghimpit dirinya, karena kultur sebagai waria belum sepenuhnya diterima di dalam ruang sosial (Koeswinarno, 2004:10). Waria tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan perempuan maupun laki-laki untuk mendapat di posisi pekerjaan tertentu. Perlakuan diskriminatif terhadap waria ini yang mengakibatkan waria bekerja sebagai pekerja seks untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Laazulva, 2013:75-77).

Status waria, transeksual atau transgender lainnya di Indonesia sangat kompleks. *Cross-dressing* terkadang tidak dapat diterima, ilegal tetapi ada beberapa toleransi publik diberikan kepada beberapa waria yang bekerja di salon kecantikan atau di industri hiburan, seperti Tata Liem, Dorce Gamalama, Oscar Lawalata, Sam Brodie, Renaldi atau Dena Rachman dan Julia Robex. Adanya sosok waria yang sering muncul di televisi Indonesia tidak jauh dari perlakuan diskriminatif dan menjadi bahan lelucon yang pantas untuk ditertawakan. Tidak seperti dalam film *Hollywood* yang lebih bisa menghargai dan melihat sosok waria dalam sudut pandang yang berbeda, dalam film Hollywood sosok waria memang masih mendapatkan diskriminasi akan tetapi bukan sebagai bahan olok-olokan. Seperti pada film *Soldier's Girl* merupakan salah satu film Hollywood yang melihat sosok waria dari sudut pandang yang berbeda, tidak seperti kebanyakan film di Indonesia yang menjadikan sosok waria menjadi bahan lelucon yang pantas untuk ditertawakan. Film ini bercerita tentang Barry Winchell (Troy Garity), seorang prajurit muda yang bertemu dan jatuh cinta dengan Calpernia Addams (Lee Pace), seorang waria yang bekerja sebagai *performer* di

klub *gay*. Hubungan mereka menemui banyak halangan, terlebih dari kompi angkatan bersenjatanya. Di dalam film ini mengisahkan bahwa kisah cinta Barry dan Calpernia tidak berjalan mulus, mereka harus memperjuangkan cinta mereka, sampai pada akhirnya Barry dibunuh oleh temannya yang adalah seorang *homophobic* atau homophobia.

Homophobia adalah orang yang memiliki perasaan yang tidak rasional dan negatif terhadap homososeksual. Homophobia dapat menyebabkan munculnya tingkah laku mengolok-olok, memukul atau bahkan membunuh. Umumnya homophobia berhubungan dengan tingkah laku menghindari homososeksual, keyakinan yang salah tentang gaya hidup homososeksual (misalnya mempercayai pernyataan yang tidak benar bahwa menganiaya anak-anak adalah homososeksual) dan melakukan diskriminasi baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat dalam lingkungan rumah , pekerjaan, dan berbagai aspek kehidupan (Santrock, 2003:405-406).

Berbeda dengan film *Soldier's Girl* di atas, salah satu film Indonesia yang mengangkat tema tentang waria adalah film *Lovely Man*, walaupun di dalam film ini masih terdapat unsur kekerasan dan pelecehan terhadap waria, namun film ini berbeda dengan film waria di Indonesia pada umumnya yaitu memperlihatkan sosok waria sebagai tokoh utama, berbeda dengan film waria lainnya yang hanya menjadikan waria sebagai figuran saja. *Lovely Man* adalah film yang disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja yang mengangkat cerita mengenai kehidupan waria sebagai kaum minoritas di Indonesia. Film ini bercerita tentang kisah hidup seorang waria yang telah mempunyai seorang anak bernama Cahaya yang

diperankan oleh Raihanun, Cahaya sejak kecil telah berpisah dari bapaknya, Syaiful Herman yang diperankan oleh Donny Damara, Cahaya sejak kecil tinggal bersama ibunya.

Permasalahan dalam film ini dimulai saat Cahaya mencari Bapaknya di Jakarta, akan tetapi pertemuan Cahaya dengan bapaknya tidak seperti yang diharapkan Cahaya. Syaiful Herman atau biasa dipanggil Ipu (panggilan sebagai waria) ternyata adalah seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) di pinggir jalan. Ipu mengaku bahwa menjadi waria dan memilih menjadi PSK bukan didasari karena keterpaksaan, akan tetapi karena merasa menyukai pekerjaannya tersebut. Terdapat salah satu *scene* yang bahkan memperlihatkan bahwa saat Ipu memberikan layanan kepada tamunya, bahkan tamunya tersebut mengakui bahwa Ipu merupakan waria yang paling hebat dalam memberikan jasa seks.

Lovely Man merupakan film yang mengangkat tentang kehidupan waria dilihat dari sisi yang berbeda dari beberapa film waria yang lainnya hanya sebagai tokoh penghibur dan sebagai bahan lelucon saja. Dalam film ini Ipu sebagai waria yang telah mempunyai anak dan sangat bertanggung jawab pada anaknya dengan memberikan tanggung jawab berupa materi yang dikirimkan setiap bulan kepada anak dan mantan istrinya. Film yang dirilis pada bulan Mei 2012 ini mampu menarik minat penonton, hal itu dibuktikan dengan film ini mendapat berbagai macam penghargaan baik internasional maupun di dalam negeri. Diantaranya yaitu mendapatkan penghargaan sebagai film dan sutradara terbaik dalam 11th Annual Triburon International Film Festival di Tiburon, Amerika Serikat pada tahun 2012, mendapatkan penghargaan sebagai aktor terbaik dalam

Festival Film Asia (Asian Film festival/AFA) 2012 di Hongkong, seta mendapatkan penghargaan sebagai film terbaik dalam Tel Aviv LGBT International Film Festival di Israel pada tahun 2012 ([http://www.indonesianfilmcenter.com/film\\_lovely-man.html](http://www.indonesianfilmcenter.com/film_lovely-man.html) diakses tanggal 9 Oktober 2015 pukul 22:33 WIB).

Peneliti tertarik untuk meneliti film ini menggunakan analisis resepsi. Berbeda dengan teori media lain yang melemahkan penonton, dalam analisis resepsi, khalayak penonton berperan aktif dalam penyampaian pesan yang dilakukan oleh media sesuai dengan latar belakang mereka. Proses komunikasi yang sederhana antara media sesuai dan penonton dianggap sebagai sebuah proses linier, yang bersumber dari pesan yang dikirimkan oleh media sebagai *sender*, dan berakhir dengan penerimaan pesan oleh penonton sebagai *receiver*. Model komunikasi sederhana tersebut merupakan hal yang sangat penting karena terkait dengan proses timbal balik suatu pesan yang disampaikan oleh media (*sender*), dan penerimaan pesan tersebut merupakan cara untuk mengetahui bagaimana tanggapan dan apa yang dikehendaki oleh penonton (*receiver*) (Stokes, 2003:147).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan kaum waria dalam dunia nyata di daerah Yogyakarta dalam melihat kehidupan kaum waria dalam film *Lovely Man*. Yogyakarta dipilih sebagai tempat penelitian karena di Yogyakarta merupakan kota besar yang telah banyak beredar komunitas LGBT sebagai ajang eksistensi diri. Komunitas LGBT di Yogyakarta seringkali mengadakan perkumpulan atau acara yang sebagian besar dihadiri oleh orang-orang LGBT, seperti *Gay Night*, *Oyot Godhong*, dll. Serta LSM yang khusus

menangani masalah LGBT, IMS dan Aids seperti Vesta, Pelangi Sehati Jogja, Kebaya (Keluarga Besar Waria Yogyakarta), dll. Yogyakarta merupakan kota besar di Indonesia dengan penduduk padat yang mempunyai latar belakang budaya tradisional dan modern yang kuat serta aktifitas pergerakan perjuangan LGBT yang dinamis. Secara geografis dianggap cukup mewakili populasi LGBT di Indonesia bagian Tengah, seperti Iwayo (Ikatan Waria Yogyakarta) dan PLU Satu Hati (People Like Us Satu Hati Yogyakarta) sudah berdiri lebih dari 3 tahun melakukan berbagai aktifitas terkait dengan pengorganisasian komunitas LGBT dan kerja-kerja advokasi dalam rangka memperjuangkan hak-hak LGBT baik di tingkat lokal, regional maupun Internasional (Laazulva, 2013:11).

Penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian terdahulu dalam hal metodologi yang digunakan, cara pemilihan responden, lokasi dan waktu dilakukannya penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis penerimaan khalayak yang bertujuan untuk melihat fenomena waria dalam sudut pandang waria itu sendiri. Dalam penelitian ini memberikan kesempatan bagi waria sebagai informan untuk menanggapi bagaimana waria dikisahkan dalam sebuah film. Waria dipilih sebagai informan karena waria berbeda dengan gay dan lesbian yang bisa menutupi diri dari identitas seksualnya. Sedangkan waria tidak bisa menyembunyikan identitas seksualnya dikarenakan waria memiliki fisik seorang laki-laki akan tetapi berbalut dalam pakaian perempuan. Menurut penelitian sebelumnya, tentang LGBT khususnya film *Lovely Man*, peneliti sebelumnya lebih banyak menggunakan metodologi penelitian yang tidak membutuhkan informan, seperti penelitian semiotika dan narasi. Sedangkan dalam penelitian ini,



peneliti diharuskan untuk terjun langsung untuk mengetahui bagaimana penerimaan waria terhadap film *Lovely Man*. Waria yang dipilih peneliti berasal dari LSM Kebaya (Keluarga Besar Waria Yogyakarta). Peneliti memilih komunitas ini karena Kebaya merupakan LSM yang tergolong aktif dalam memperjuangkan hak waria, terbukti dengan banyaknya pelakat serta piagam penghargaan yang telah diberikan kepada komunitas Kebaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana tanggapan audiens khususnya kaum waria terhadap kehidupan waria dalam film *Lovely Man*?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana tanggapan waria di Indonesia khususnya di Yogyakarta pada objek yang telah dipilih sehingga mendapatkan hasil bagaimana waria dalam film *Lovely Man* dilihat oleh kaum waria dalam dunia nyata.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian yang mengambil topik LGBT telah banyak diteliti dengan menggunakan metode semiotika dan narasi. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi lain untuk mengkaji kajian ilmu

komunikasi terutama dalam metode penelitian analisis tanggapan audiens.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan khalayak tentang kaum waria yang dikonstruksikan pada film *Lovely Man*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan bagi *film maker* agar kedepannya penggambaran waria dalam film bisa ditampilkan lebih proporsional.

## E. Kerangka Teori

### 1. *Transgender dalam film Indonesia*

Definisi film menurut Arthur Asa Berger adalah bentuk seni kerjasama di mana sejumlah orang dengan bidang keahlian yang berbeda melakukan suatu peran yang penting, di sana terdapat para aktor dan aktris yang menjadi pelaksana seni (Berger, 2000:128). Meskipun antara film dan media lain ada kesamaan, namun film adalah sesuatu yang unik yang dibedakan dengan media lainnya karena sifatnya yang bergerak secara bebas (Boggs, 1992:4). Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di televisi. Film dengan kemampuan daya visualnya yang didukung dengan audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Film bisa dputar berulang

kali pada tempat dan khalayak yang berbeda (hafied Cangara, 2008:136-137).

Film tidak hanya merepresentasikan, merefleksikan atau sekedar cermin realitas, namun film dapat juga melakukan konstruksi terhadap realitas. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Graeme Turner dalam bukunya, *Film as Social Practice* (1993):

*“film does not reflect or even record reality; like any other medium of representation it constructs and ‘represent’ it pictures of reality by way of code, conventions, myth and ideologies of it’s culture as well as by the way of specific signifying practices of the medium”.*

Nilai-nilai dalam film lebih mudah diterima dibandingkan dengan media lama, karena nilai-nilai film berdekatan dengan realitas yang ada di dalam masyarakat dan sering kali tema suatu film diangkat dari kisah nyata yang terjadi di sekitar masyarakat. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Karakteristik masalah film sebagai usaha bisnis pertunjukan. Dalam banyak film hiburan umum, suatu fenomena yang tampaknya tidak tergantung pada ada atau tidak adanya kebebasan masyarakat. Fenomena semacam ini mungkin berakar dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi (Mc. Quail, 1991:13-14). Film menjadi alat interaksi yang memiliki kemampuan untuk menjangkau

banyak segmen sosial, budaya dan agama. Para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak (Sobur, 2006:127).

Sosok waria kerap kali menghiasi perfilman Indonesia. Diantaranya yaitu Taman lawang, Mati Muda di Pelabuhan Janda, Catatan, si Boy, Lovely Man, serta film pendek berjudul Dulu Banci. Penampilan waria (*banci*, *bencong*) maupun lelaki berpenampilan dan/atau berperilaku silang-gender dalam media elektronik, termasuk juga film Indonesia bukanlah hal yang baru. Acara lawak, kesenian tradisional seperti *Ludruk* dari Jawa Timur, serial seperti “*Lenong Rumpi*” dan masih banyak lagi yang lain, senantiasa populer untuk semua kalangan (Dede Oetono, 2001:61-62). Stigmatisasi terhadap kelompok LGBT yang dianggap “berbeda” dan “abnormal” terjadi karena pemahaman masyarakat tentang orientasi seksual dan identitas gender masih rendah. Bahwa seorang laki-laki harus bersikap maskulin, macho dan pemberani, karena hal itu sudah menjadi kodrat laki-laki, maka tidak dibenarkan jika laki-laki bersikap lemah lembut, feminin, cengeng (mudah menangis) sehingga terstigma sebagai benci, bencong, waria, wandu dan sebagainya. Transgender adalah seorang yang mengekspresikan gender yang berbeda dengan anggapan masyarakat pada umumnya (Laazulva, 2013:12-18)

Menurut Ben Murtagh, banyak sosok waria yang telah hadir di perfilman Indonesia yang menyoroti kehidupan waria yaitu sosok maskulin yang berada di pakaian perempuan.

*“...there is rarely any suggestion of waria passing as women in Indonesian films, it is always clear that waria exactly that, and many*

*of the stories revolve around a highlighting of masculine behavioural characteristics and indeed the male bode which lies underneath the surface of female attire” (Ben Murtagh, 2013:6).*

Waria, banci, wadam dalam sejumlah literatur dikenal sebagai gejala transgender atau transexual. Istilah trans digunakan untuk mendeskripsikan orang yang identitas gendernya (gender identity) tidak sesuai dengan kelamin (sex) yang ditugaskan sejak lahir (Clarke dalam Alfarisyi, 2014:23). Menurut Galink (dalam Laazulva), identitas gender seperti transeksual seringkali disamakan dengan transgender, namun sebenarnya berbeda, transeksual adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari jenis kelamin yang berlawanan dengan jenis kelamin biologisnya dan menginginkan terapi hormonal dan pembedahan untuk membuatnya tubuhnya semirip mungkin dengan lawan jenis kelamin biologisnya dan sesuai dengan identitas gendernya (Galink dalam Laazulva, 2013:20). Seseorang dikatakan transgender apabila pelakunya belum pernah melakukan usaha medis untuk merubah jenis kelaminnya ataupun bentuk tubuhnya, sedangkan transeksual yaitu seseorang yang telah melakukan operasi medis untuk mengganti bentuk tubuhnya.

Waria menurut Heuken (dalam Koeswinarno) adalah waria dalam konteks psikologi sebagai penderita transeksual yakni seorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis (Heuken dalam Koeswinarno, 2004:12). Ciri utama seorang waria adalah berdandan

layaknya perempuan, mengenakan *make up* dan mengenakan pakaian perempuan. Waria melakukan hal untuk merepresentasikan kewanitaan dalam tubuh mereka. Mulai dari cara berjalan dengan menggoyangkan pinggul hingga berbicara dengan nada suara agak manja dan kewanita-wanitaan. Lipstik, bedak dan segala macam aksesoris yang digunakan perempuan menjadi penting untuk menunjang penampilan seorang waria (Koeswinarno, 2004:54).

Kerap kali, waria menciptakan sub-budaya yang berbeda dalam corak sosial Indonesia. Sering berkumpul di salon kecantikan dan lazim dalam bisnis hiburan Indonesia, sub-budaya waria telah menciptakan bahasa mereka sendiri, yaitu biasa disebut dengan “Bahasa Binan” yang sering dipengaruhi oleh *trend* dialek di Indonesia khususnya di kalangan anak muda. Dilihat dari definisi sosiologi, waria adalah suatu transgender. Maksudnya adalah mereka menentang konstruksi gender yang diberikan oleh masyarakat pada umumnya, yaitu laki-laki dan perempuan saja. Transgender di sini mempunyai pengertian perempuan atau laki-laki yang terperangkap dalam tubuh lawan jenisnya (Puspitosari dan Pujileksono, 2005:9).

## **2. Heteronormativitas dalam Film LGBT**

Heteronormativitas adalah ideologi yang mengharuskan laki-laki dan perempuan tunduk pada aturan heteroseksual yang intinya adalah keharusan fungsi pro-kreasi seksualitas. Dalam aturan ini, agar bisa bereproduksi, maka perempuan harus berpasangan dengan laki-laki dan begi juga

sebaliknya. Laki-laki dan perempuan oleh karenanya dibedakan secara ketat identitas seks dan peran gendernya. Bila perempuan, maka harus feminin dan bila laki-laki maka harus maskulin. Hal ini menjelaskan mengapa mereka yang dianggap mengacaukan identitas gender juga direpresi habis-habisan (Alimi, 2003: xx). Heteronormativitas yaitu ideologi tentang keharusan untuk menjadi heteroseksual yang didasarkan pada penindasan pada orientasi seksual lain yang tidak berorientasi reproduksi keturunan seperti onani, masturbasi atau homoseksual, juga keharusan akan kesesuaian antara identitas gender dan identitas seksual. Kalau beranatomi perempuan maka harus feminin (Moh. Yasir Alimi, 2004:8).

Seksualitas sebagai praktik diskursif mengasumsikan bahwa seksualitas selalu direproduksi melalui institusi sosial seperti agama sedemikian rupa sehingga seolah-olah heteroseksualitas adalah praktik seksual yang alami sehingga praktik seksual lain dianggap sebagai penyimpangan. Menurut Butler (dalam Setyiorini) sex dipahami bukan hanya sebagai fenomena biologis, melainkan sebuah konstruk ideal yang dimaterialkan oleh waktu dengan cara memaksa dan terus menerus selalu norma-norma pengaturan. Identitas gender dibentuk secara performatif melalui diskursus. Identitas gender merupakan efek yang dipahami oleh individu karena menampilkan praktik-praktik, Butler menyebutnya sebagai gender act, yang secara sosial disepakati sebagai penanda identitas sebagai perempuan atau laki-laki. Kecenderungan orang akan membentuk hubungan

heteroseksual terletak pada konstruksi sosial praktek dan kategori gender yang hirarkis dan dikotomis (Butler dalam Setyorini, 2011:122).

Heteronormatif berarti model sosial budaya dimana bentuk spesifik dari heteroseksual dianggap sebagai satu-satunya tipe “normal” seksualitas (Wieringa, 2014:24). Hal ini yang menyebabkan perilaku diskriminatif terhadap orientasi seksual lain selain heteroseksual. Perilaku stigma dan diskriminasi oleh waria merupakan konstruksi sosial yang diakibatkan oleh ketakutan oleh kelompok heteroseksual karena tidak adanya sentuhan sosial yang diakibatkan persepsi negatif yang dibangun lebih dulu oleh budaya heteronormativitas, dimana selama ini manusia mengenal manusia lainnya sebagai sebuah kelompok dengan label dan identitasnya, pelabelan merupakan blokade bagi terjadinya sentuhan sosial (Laazulva, 2013:21)

Waria tetap dianggap tidak sama dengan masyarakat pada umumnya, mereka selalu mendapatkan perlakuan yang berbeda. Judith Butler dalam bukunya *Gender Trouble* mengatakan bahwa koherensi antara identitas gender dan identitas seksual merupakan integritas struktural yang paling fundamental dalam mengalami heteroseksual. Peran maskulin dan peran feminin sebagai identitas gender tidak dapat diabaikan dalam produksi ideologis heteroseksual. Menurut Butler, seorang heteroseksualitas membutuhkan dan mengatur gender sebagai hubungan biner dimana istilah maskulin dibedakan dari istilah feminin, dan perbedaannya adalah dicapai melalui praktek keinginan heteroseksual. Tindakan membedakan dua



oposisi dari hasil biner dalam penggabungan setiap istilah, hubungan internal masing-masing jenis kelamin, gender dan keinginan.

*“the institution of a compulsory and naturalised heterosexuality requires and regulated gender as a binary relation in which the masculine term is a differentiated from a feminine term, and his differentiation is accomplished through the practice of heterosexual desire. The act of differentiating the two oppositional moments of the binary result in a consolidation of each term, the respective internal coherence of sex, gender and desire (Butler, 1990:22-23).*

Heteroseksual dianggap sebagai seksualitas yang baik dan normal serta dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Sedangkan identitas gender di luar itu seperti transeksual atau transgender dianggap sebagai seksualitas yang buruk dan abnormal. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Rubin (dalam Moh. Yasir Alimi):

“...seksualitas yang dianggap ‘baik’, ‘normal’, dan ‘natural’ secara ideal adalah yang heteroseksual, marital, monogami, reproduktif dan nonkomersial. Ditambah lagi, ia juga harus berpasangan, relasional dari satu generasi dan terjadi dalam rumah. Ia tidak melibatkan pornografi, objek fetish, alat bantu seks apapun, atau terdiri dari laki-laki dan perempuan, seks apapun yang melanggar peraturan ini dianggap ‘buruk’, ‘abnormal’, atau ‘tidak natural’. Seks yang buruk meliputi homoseksual, di luar perkawinan, tidak prokreatif atau komersial. Ia dapat berupa onani, berlangsung di rumah bordil, antar generasi yang beda jauh, berlangsung di tempat ‘publik’, atau paling tidak disemak-semak atau bak mandi. Praktik seks demikian biasanya melibatkan penggunaan pornografi, objek fetish atau pembagian peran yang tidak biasa.” (Rubin dalam Moh. Yasir Alimi, 2004:39).

Kultur dominan heteronormatif mengakibatkan terbentuknya subkultur-subkultur seperti lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) yang dianggap sebagai seksualitas non normatif. Kemajuan pada era modern saat ini menampilkan banyak film yang berusaha keluar dari zona nyaman heteronormativitas, walaupun di dalamnya masih terdapat nilai-nilai dan

kultur heteronormatif yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dalam film bertema LGBT karena heteronormatif sangat sulit untuk ditinggalkan dalam kehidupan sosial, terlebih di Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut ajaran agama islam, karena bertentangan dengan agama dan budaya di Indonesia. Dalam perjalanan *queer* film Hollywood yang befokus pada isu transgender selama ini mengalami perubahan, dimulai dari era film bisu sekitar tahun 1910-1940-an, karakter transgender menampilkan seolah-olah transgender merupakan manusia yang sakit dan mengalami kelainan (Saputri, 2014:17).

Film yang menampilkan sosok LGBT khususnya waria dapat menjadi penyampaian pesan yang ikut mendukung diskriminasi dan kekerasan terhadap waria, namun film juga sangat berpotensi merekonstruksikan pandangan yang merugikan kaum minoritas tersebut. Menurut Anthony Giddens (dalam Saputri) mengungkapkan suatu kelompok dapat dikatakan minoritas apabila; pertama, anggotanya sangat tidak diuntungkan, sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka. Kedua, anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan “rasa kepemilikan bersama”, dan mereka memandang dirinya sebagai “yang lain” dari kelompok mayoritas. Ketiga, biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar. (Anthony Giddens dalam Saputri, 2014:32).

### **3. Khalayak Aktif**

Konsep khalayak aktif berawal dari Stuart Hall yang mulai memperkenalkan model *encoding-decoding*. *Encoding* berarti pesan

pengirim dan decoding berarti pesan penerima, pesan penerima dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tujuan, ideologi, kepentingan, faktor pendidikan, pengalaman atau bahkan media yang digunakan. Khalayak aktif menginterpretasikan makna. Keadaan individual penonton seperti gender, *class*, usia dan kesukaan mempengaruhi pembacaan makna penonton terhadap teks. Khalayak aktif bukan hanya dalam hal memilih media dan berita apa yang sesuai dengan dirinya, tetapi aktif dalam memaknai isi media. Pola hubungan dalam pandangan khlayak aktif, pertama, apa yang tersaji dalam pemberitaan media tidak selalu merepresentasikan apa yang diinginkan oleh khalayak. Kedua, khalayak juga mempunyai kemampuan untuk membaca dengan strategi sendiri atas suatu teks (Sudibiyo, 2001:14-15).

Pemaknaan terhadap dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada acara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok lain (Ahmad, 2009:13). Tanggapan Tanggapan yang muncul dari setiap individu berbeda-beda. Tanggapan tersebut bisa berupa tulisan maupun lisan. Media massa sangat berpengaruh terhadap masing-masing individu. Makna yang disampaikan media disaring oleh masing-masing individu, ada yang langsung menerima bahkan ada yang menolak karena faktor personal mereka.

Asumsi ini juga didukung dengan *Individual Differences Theory* menurut De Fleur, yang menyatakan bahwa perbedaan respon yang muncul disebabkan setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda yang akan mempengaruhi perilaku mereka dalam menanggapi sesuatu disesuaikan dengan kepercayaan nilai sosial mereka. Berdasarkan teori tersebut De Fleur memandang bahwa individu memilih stimuli dari lingkungan, dan bagaimana ia memberi makna pada stimuli tersebut (Rakhmat dalam Erwin 2014 : 12).

Tanggapan menurut beberapa ahli sebagai berikut : menurut McQuail mengatakan bahwa tanggapan adalah proses dimana individu berubah atau menolak perubahan sebagai respons terhadap pesan yang dirancang untuk mempengaruhi sikap, pengetahuan, dan perilaku (Siriwa, dalam Erwin 2014:45). Sedangkan Menurut Mulyana, tanggapan adalah proses internal ketika manusia memilih, mengevaluasi, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan (Mulyana dalam Erwin 2014:45). Temuan Paul Lazarsfeld, Bernard Berelson, dan Gaudet Hazel menganalisis proses pengambilan keputusan menunjukkan bahwa informasi tidak mengalir langsung dari teks ke dalam pikiran penonton tanpa adanya mediasi, para penonton kemudian memediasi informasi yang diterima langsung dari media dengan ide dan pemikiran yang diungkapkan oleh para pemimpin opini, jadi tidak dipengaruhi proses secara langsung, tetapi dengan aliran dua langkah. Ini mengurangi kekuatan di mata peneliti, dan sehingga mereka menyimpulkan bahwa faktor sosial juga penting bagi

khalayak dalam menafsirkan teks. Ini kadang-kadang disebut sebagai *limited effects paradigm*, paradigma efek terbatas (Imran, 2012:50).

## **F. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan lainnya. Penelitian kualitatif merupakan nama yang diberikan bagi paradigma penelitian yang terutama berkepentingan dengan makna dan penafsiran. Pendekatan-pendekatan penafsiran diturunkan dari kajian-kajian sastra dan hermeneutika dan berkepentingan dengan evaluasi krikritis terhadap teks-teks (Stokes, 2003 : xi).

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Moleong, 2004:131). Hasil dari penelitian kualitatif bukan untuk melakukan generalisasi seperti pada penelitian kuantitatif, akan tetapi pemahaman terhadap masalah yang diteliti. Pada penelitian tentang khalayak penonton film *Lovely Man* pada kaum waria di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penulis ingin melihat bagaimana pemaknaan dari penonton film *Lovely Man* secara lebih mendalam dengan pemikiran dari masing-masing audiens. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti akan melihat bagaimana waria

dalam film *Lovely Man* diterima oleh kaum waria dalam kehidupan nyata dengan pemahaman mendalam dari masing-masing informan.

Pengertian informan dalam penelitian ini adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian (Lexy J. Moleong, 1001:165). Informan dapat diartikan sebagai seseorang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti. Informan dalam penelitian ini yaitu informan yang berasal dari komunitas LSM Kebaya (Keluarga Besar Waria Yogyakarta). Kebaya merupakan sebuah lembaga sosial yang khusus menangani masalah waria, khususnya masalah HIV dan AIDS.

Syarat untuk memilih informan yang ideal untuk penelitian ini yaitu memilih 3 orang informan dengan kriteria sebagai berikut :

a. Waria (wanita pria)

Waria dipilih sebagai informan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana waria memaknai dirinya sendiri dalam film *Lovely Man* ini, maka peneliti memilih informan yaitu informan yang secara fisik dan penampilan mengklaim dirinya sebagai seorang waria. Waria dipilih karena di kehidupan dalam masyarakat pada umumnya, yang paling banyak mendapatkan diskriminasi adalah seorang waria. Karena waria tidak bisa menyembunyikan identitasnya. Secara fisik dan penampilan, waria adalah seorang laki-laki yang memakai aksesoris perempuan, seperti pakaian, *make up* dan lainnya. Informan yang dipilih peneliti adalah yang berjenis MTF (*Male to Female*), yaitu waria yang pada awalnya adalah seorang laki-laki tapi kemudian berubah menjadi seorang perempuan.

b. Pernah menonton film Lovely Man

Dalam hal ini, seorang informan ideal adalah informan yang telah atau pernah menonton film Lovely Man, ini bertujuan agar informan dapat merespon secara aktif atas film tersebut.

c. Bersedia menjadi informan

Waria tersebut bersedia dan sanggup menjadi informan dalam penelitian ini, informan yang menyanggupi mengikuti dari awal sampai akhir jalannya wawancara yang akan dilakukan. Teknik yang digunakan adalah dengan teknik purposive. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel secara sengaja kepada informan yang dianggap peneliti sebagai orang yang memenuhi syarat untuk menjadi narasumber penelitian (Sugiono, 2008:218).

## **G. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film Lovely Man (2011) yang disutradarai oleh Teddy Soariatmadja. Objek penelitian ini akan difokuskan pada penerimaan khalayak tentang kaum waria yang digambarkan dalam film Lovely Man.

## **H. Teknik Pengumpulan Data**

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Salah satu metode dalam penelitian kualitatif adalah dengan cara wawancara mendalam atau yang biasa disebut dengan *in-depth interview*.

Wawancara digunakan dengan cara bertanya langsung kepada informan atau narasumber secara bertatap muka. Wawancara adalah percakapan antara peneliti sebagai seorang yang menginginkan informasi sesuai dengan subjek penelitian dan seorang informan sebagai seorang yang diasumsikan memiliki informasi atau keterkaitan dengan subjek atau hal-hal yang terkait dalam penelitian secara bertatap muka langsung.

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), sedangkan wawancara terstruktur disebut juga dengan wawancara baku. Wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentukinforman dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara (Mulyana, 2001:180).

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara. Keunggulan teknik ini adalah dapat menghasilkan data yang lebih akurat karena informan telah melakukan



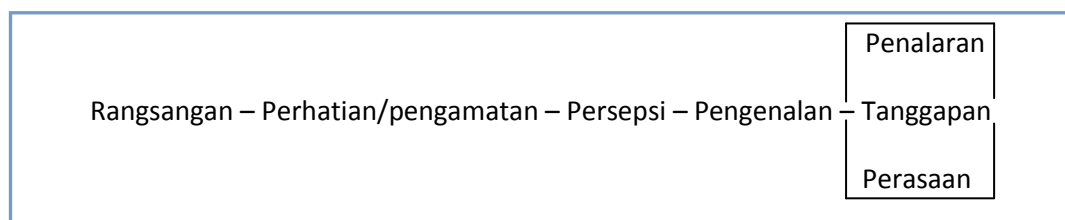
tahap seleksi sesuai dengan ketentuan di dalam penelitian ini. selain itu, melalui teknik ini dapat diperoleh data yang lebih lengkap dan spesifik terkait dengan opini serta argumentasi yang dipaparkan oleh informan. Kemudian, peneliti dapat membaca perilaku non-verbal melalui gerak-gerik dan bahasa dari informan terkait dengan subjek pada penelitian ini.

## 2. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data ini didapat dari sumber tertulis yang terdapat pada buku, jurnal, laporan penelitian dan sebagainya yang berhubungan dan membantu dalam proses penelitian.

### I. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dimana dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi responden dari penelitian ini. Analisa data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan (Moleong, 2001:103).



Bagan tersebut menggambarkan bahwa tanggapan terjadi setelah adanya rangsangan. Kemudian timbul perhatian yang menimbulkan persepsi. Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara manusia menangkap rangsangan, kemudian pengenalan rangsangan. Pengenalan adalah cara manusia memberikan arti

terhadap lingkungan. Selanjutnya adalah penalaran dan perasaan. Penalaran adalah proses dengan nama rangsangan yang dihubungkan dengan rangsangan lainnya, pada tingkat pembentukan kegiatan psikologi. Sedangkan perasaan adalah konotasi emosional yang dihasilkan oleh diri sendiri maupun bersama-sama dengan rangsangan lain pada tingkat kognitif atau konseptual. Untuk selanjutnya dapat melahirkan tanggapan. Pada tahap ini stimulus mengalami sebuah proses untuk menguji apakah stimulus tersebut diterima atau tidak. Proses ini melibatkan perasaan komunikasi dalam memilih apakah rangsangan cocok dan diterima oleh dirinya. Jika stimulus cocok maka akan lahir tanggapan yang merupakan bentuk dari respon balik (feedback) atas stimulus yang diberikan. (Erwin, 2014 diakses melalui <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/12257/Skripsi%20PDF.pdf?sequence=1> tanggal 12 Mei 2017 pukul 2.22).

Dalam penelitian ini, film *Lovely Man* ditonton oleh kaum waria yang kemudian melihat bagaimana kaum waria digambarkan dalam film *Lovely Man*. Peneliti kemudian melakukan wawancara terhadap informan dengan landasan kerangka teori yaitu 1. *Transgender* dalam film Indonesia; 2. Heteronormativitas dalam film LGBT; dan 3. Tanggapan khalayak aktif

#### **J. Sistematika Penulisan**

Guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang akan dibahas dalam masing-masing bab, adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua yaitu gambaran objek penelitian yang berisi tentang gambaran umum film *Lovely Man*. Dalam bab ini juga akan membahas penelitian terdahulu yang mengambil topik LGBT dalam film, serta akan membahas film *Lovely Man* yang pernah diteliti sebelumnya menggunakan penelitian yang berbeda.

Bab tiga yaitu berisi analisis data yang dilakukan peneliti melalui wawancara dan studi pustaka. Sehingga mendapatkan kesimpulan dari setiap wawancara yang telah dilakukan. Kemudian pada bab 4 yaitu kesimpulan yang dijabarkan dan telah dianalisis peneliti menggunakan analisis tanggapan khalayak aktif.